

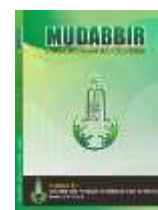


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Makna Dukungan Sosial Komunitas IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) Bagi Mahasiswa Sulawesi di Perantauan

Nur Aini Hidayah¹, Shabrina Khoirunnisa Andari², Dhea Sinta Maharani³,
Indria Adisti Rahmadita⁴, Gading Gumilang⁵, Siti Hikmah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: nurainihidayah29@gmail.com¹, shabrinakhoirunnisaandari@gmail.com,²
dheasintam245@gmail.com³, indriaadistirahmadita@gmail.com⁴,
gumilanggading91@gmail.com⁵ hikmahanas@walisongo.ac.id⁶

ABSTRAK

Dukungan sosial komunitas IKSI ternyata memiliki makna yang penting bagi mahasiswa Sulawesi di perantauan. Adanya komunitas ini memberikan dukungan emosional, instrumental, informasional dan persahabatan yang berbasis identitas kultural sehingga membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dukungan sosial yang diberikan komunitas IKSI bagi mahasiswa perantauan asal Sulawesi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling dengan kriteria mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berasal dari Sulawesi dan tergabung dalam komunitas IKSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari IKSI tidak hanya membantu mahasiswa dalam aspek praktis dan emosional, tetapi juga memberikan rasa nyaman, aman dan “rumah” bagi mereka di perantauan. Dukungan persahabatan yang diperkuat identitas kultural terbukti berperan dalam menjaga ikatan emosional dan identitas budaya mahasiswa. Temuan ini memperkuat teori buffering effect dan sense of community, sekaligus memberikan sumbangan praktis bagi kampus dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi mahasiswa perantauan.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Mahasiswa Rantau, Komunitas.

ABSTRACT

The social support provided by the IKSI community has proven to be significant for Sulawesi students living away from home. The existence of this community provides emotional, instrumental, informational, and friendship support based on cultural identity, thereby helping students adjust to their new environment. This study aims to understand the meaning of social support provided by the IKSI community for students from Sulawesi living away from home. This study uses a qualitative method with an interpretive phenomenological approach, and data is collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants in this study were selected using purposive sampling with the criteria of being UIN Walisongo Semarang students who came from Sulawesi and were members of the IKSI community. The results of the study show that social support from IKSI not only helps students in practical and emotional aspects, but also provides a sense of comfort, security, and "home" for them while living away from home. The friendship support reinforced by cultural identity proved to play a role in maintaining the emotional bonds and cultural identity of students. These findings reinforce the buffering effect and sense of community theories, while also providing practical contributions for campuses and communities to create a more supportive environment for students living away from home.

Keywords: Social Support, Students Living Away from Home, Community

PENDAHULUAN

Untuk menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa banyak yang harus merantau meninggalkan tempat asalnya, meninggalkan keluarganya. Perpindahan ini bukan hanya soal jarak, tetapi juga perubahan lingkungan, budaya, dan mungkin cara pergaulan yang kadang membuat mereka merasa kesepian, canggung, atau tertekan. Tidak semua mahasiswa mempunyai tempat untuk berbagi cerita atau meminta bantuan ketika menghadapi masalah di perantauan. Karena itu, dukungan sosial menjadi hal yang sangat dibutuhkan agar mereka bisa beradaptasi dengan nyaman dan tetap menjalankan kuliah dengan baik. Salah satu bentuk dukungan yang sering muncul pada kalangan mahasiswa adalah dari komunitas atau organisasi daerah, seperti Ikatan Keluarga Sulawesi atau yang biasa disebut IKSI. Di dalam komunitas ini, mahasiswa bisa bertemu dengan teman satu daerah, mendapatkan rasa kebersamaan, saling bantu, hingga menjaga identitas budaya mereka. Setiap orang dalam komunitas bisa merasakan dukungan dengan cara yang berbeda. Ada yang menganggapnya sebagai tempat menemukan "keluarga baru", ada yang merasa lebih percaya diri, dan ada yang merasakan bahwa komunitas ini membantu mengurangi rasa rindu kampung halaman. Makna-makna inilah yang menarik untuk dipahami lebih dalam. Penelitian ini penting karena selama ini banyak pembahasan tentang dukungan sosial yang hanya melihat seberapa besar dukungan itu diberikan, tetapi belum banyak yang menggali makna dukungan tersebut dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri, khususnya mahasiswa Sulawesi di perantauan. Dengan memahami bagaimana mereka memaknai dukungan

dari komunitas IKSI, penelitian ini dapat memberi gambaran tentang peran komunitas dalam membantu proses adaptasi, kesejahteraan emosional, dan rasa memiliki. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi kampus atau organisasi lain untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi mahasiswa perantauan.

Dukungan sosial merupakan konsep penting dalam kajian psikologi sosial dan kesehatan. Dukungan sosial terbukti membantu mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di perkuliahan (Rufaida & Kustanti, 2021). Tidak hanya membantu mahasiswa untuk menyesuaikan diri, dukungan sosial juga meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau (Amelia et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Amalia et al., (2024), menunjukkan bahwa dukungan sosial yaitu dukungan emosional dari teman, membantu mahasiswa rantau untuk merasa aman, terbantu dan tidak sendirian. Nisa dan Lestari (2024) juga mengemukakan bahwa dukungan sosial berperan dalam menurunkan tingkat kesepian yang dialami mahasiswa. Dalam studi mereka, mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dan memiliki hubungan sosial suportif menunjukkan tingkat kesepian yang lebih rendah dibandingkan mereka yang kurang didukung lingkungannya. Bagi mahasiswa perantauan, dukungan sosial memiliki peran yang semakin signifikan karena mereka berada dalam situasi transisi yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi, baik dari segi lingkungan, budaya, maupun akademik. Cohen dan Wills (1985) menegaskan bahwa dukungan sosial mampu berfungsi sebagai *buffering effect* yang meredam dampak stres, sehingga membantu individu tetap stabil secara emosional ketika menghadapi tantangan.

Tzanilfanid, Arifiana, dan Suroso (2023) mengemukakan bahwa resiliensi mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan sosial yang mereka terima dari lingkungan sekitar, di mana mahasiswa rantau yang memperoleh dukungan dari komunitas cenderung menunjukkan kemampuan lebih besar dalam menghadapi kesulitan akademik maupun emosional, sehingga memperkuat argumen bahwa lingkungan sosial yang suportif menjadi pondasi penting bagi ketahanan diri mereka selama berada di perantauan. Sejalan dengan itu, dukungan sosial dari teman sebaya juga memegang peranan besar dalam dinamika kehidupan mahasiswa perantau; Abdillah et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan sosial peer group memberikan kontribusi nyata terhadap resiliensi akademik, ditunjukkan melalui kemampuan mahasiswa yang menjalin hubungan suportif dengan teman-teman di lingkungan perkuliahan untuk menghadapi tekanan akademik, menyelesaikan tugas, dan mengelola stres harian, sehingga hubungan sosial yang sehat memungkinkan mereka menemukan kenyamanan serta rasa memiliki ketika jauh dari lingkungan asal. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menggali dan memahami secara mendalam (makna) peran dan fungsi dukungan sosial yang disediakan oleh komunitas Ikatan Keluarga Mahasiswa Sulawesi (IKSI) bagi para mahasiswa perantauan asal Sulawesi.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di wilayah kota Semarang, dengan target beberapa partisipan mahasiswa asal Sulawesi yang menuntut ilmu di universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kasus yang dikaji dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana makna dukungan sosial komunitas IKSI bagi mahasiswa rantau Sulawesi yang merantau di Semarang. Untuk mengetahui makna dukungan sosial komunitas IKSI bagi mahasiswa Sulawesi di perantauan, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, lebih tepatnya fenomenologi interpretatif. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi peneliti berupaya untuk mengungkapkan makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang tersebut berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar & Sedgwick, 2008). Makna diperoleh dengan cara membiarkan realitas atau fenomena atau pengalaman itu membuka dirinya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung yang mendalam dan hasil observasi terhadap partisipan. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive. Dengan menggunakan teknik purposive peneliti dapat memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Ananda & Febrian, 2017). Dengan ketentuan tersebut, peneliti memutuskan syarat partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berasal dari Sulawesi, dan tergabung dalam komunitas IKSI. Pemilihan ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat relevan dengan fokus penelitian, yaitu makna dukungan sosial komunitas IKSI bagi mahasiswa rantau Sulawesi di Semarang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh dari proses pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah proses analisis data. Sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2017) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh. Langkah-langkah yang pertama yaitu reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Kedua, Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dan yang ketiga Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Dengan uji keabsahan temuan menggunakan teknik Triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan	Jenis Kelamin	Emosional	Instrumental	Informasional	Persahabatan
Informan 1	Perempuan	Menangis dan bercerita kepada teman IKSI saat homesick	Diantar ke dokter, dan diberi obat saat sakit	Meminta saran akademik, pendapat teman dalam kelompok kecil, membahas masa depan	Memasak dan menikmati makanan khas daerah, mengikuti kegiatan budaya komunitas
Informan 2	Perempuan	Menghabiskan waktu bersama teman IKSI untuk mengurangi kesepian	Dibawakan makanan saat tidak sempat masak atau keluar	Mengambil pendapat teman IKSI untuk keputusan akademik dan sosial, berdiskusi dalam grup kecil	Curhat dalam kelompok kecil, berbagi pengalaman akademik dan emosional
Informan 3	Laki-laki	Mendapatkan dukungan verbal dan motivasi saat mengalami tekanan	Dijemput atau diantar ke kampus/ke perluan tertentu	Mendapatkan arahan perilaku sosial dari teman IKSI, berbagai pengalaman adaptasi budaya	Berkomunikasi dengan menggunakan logat daerah, kegiatan bersama untuk memperkuat rasa nyaman
Informan 4	Perempuan	Menjaga komunikasi intens agar tidak merasa	Dibantu menyelesaikan keperluan harian dan tugas ringan	Mendapat nasihat untuk menghadapi homesick, cara menyesuaikan	Nongkrong bersama teman IKSI, menunjukkan emosi,

		sendirian		diri di perantauan	berbagi cerita homesick
Informan 5	Perempuan	Mengungkapkan perasaan kepada teman sekamunitas tanpa takut dihakimi	Mendapatkan dukungan logistik dan bantuan cepat saat keadaan mendesak	Meminta nasihat dan wejangan dari senior IKSI terkait adaptasi perantauan dan masalah pribadi	Quality time, saling menguatkan saat homesick, berbagi pengalaman dan nasihat

Terdapat beberapa temuan penting dalam penelitian mengenai dukungan sosial komunitas IKSI ini, yang menunjukkan bahwa terdapat 4 bentuk dukungan dari komunitas IKSI terhadap mahasiswa rantau dalam menyesuaikan diri di perantauan yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan juga dukungan persahabatan. Keempat aspek dukungan ini menggambarkan bahwa komunitas IKSI telah berperan sebagai ruang kolektif yang memungkinkan untuk setiap anggotanya merasa diterima, didukung, dan tidak sendirian di tanah perantauan. Dari penuturan anggota IKSI yang menyatakan bahwa IKSI bukan sekedar komunitas, melainkan “rumah” dan “tempat pulang” bagi mahasiswa sulawesi di perantauan, menggambarkan bahwa komunitas IKSI tidak hanya sebuah tempat berkumpulnya mahasiswa di perantauan, namun juga menjadi ruang untuk memudahkan proses mereka menyesuaikan diri di tanah perantauan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, dukungan emosional yang diberikan komunitas IKSI tampak menjadi salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam membantu mahasiswa Sulawesi menyesuaikan diri selama berada di perantauan. Mahasiswa merasa bahwa keberadaan teman-teman satu daerah memberi kenyamanan emosional, terutama pada masa awal perantauan ketika rasa rindu keluarga, kesepian, dan tekanan akademik mulai muncul. Melalui interaksi sehari-hari, para informan mengungkapkan bahwa mereka sering mendapatkan tempat untuk mencurahkan perasaan, bercerita, atau sekadar ditemani pada saat suasana hati sedang tidak stabil. Salah satu informan menyampaikan bahwa ketika rasa rindu keluarga muncul, ia sering merasa *“lebih lega kalau sudah cerita ke mereka, soalnya mereka mengerti.”* Informan lain menuturkan bahwa teman-teman IKSI *“selalu ada yang temani kalau terlihat murung,”* sehingga tidak pernah merasa melalui masa sulit seorang diri. Ada pula informan yang mengatakan bahwa ia merasa sangat diterima karena *“bisa nangis tanpa malu, mereka tahu kondisi saya.”* Kutipan-kutipan ini menggambarkan bahwa dukungan emosional IKSI menjadi ruang aman yang membantu mahasiswa meredakan beban psikologis selama merantau.

Temuan ini menggambarkan bahwa komunitas IKSI berperan sebagai komunitas sebaya yang mampu membantu menjalankan fungsi regulasi emosi, hal ini diperkuat oleh pernyataan Satria & Kurniawati, (2024) bahwa kenyamanan emosional, perhatian, dan bantuan dalam mengatasi tantangan hidup, dapat membantu memperkuat ikatan antar mahasiswa yang menghadapi pengalaman serupa. Perasaan diterima, dipahami, dan rasa senasib dalam organisasi mampu memperkuat resiliensi emosional mahasiswa rantau dan dapat mengurangi gejala stress ketika jauh dari rumah.

Selain dukungan emosional, dukungan instrumental juga menjadi bagian penting dari pengalaman mahasiswa Sulawesi selama bergabung dengan IKSI. Bentuk dukungan ini muncul dalam berbagai situasi, mulai dari kebutuhan mendesak hingga bantuan harian yang sederhana. Para informan menjelaskan bahwa anggota komunitas sering membantu ketika ada teman yang sakit, kesulitan memenuhi kebutuhan makan, atau membutuhkan pendampingan dalam kegiatan tertentu. Seorang informan mengatakan, *"Kalau sakit tinggal telepon, nanti dibawa makan, obat, dianter ke dokter."* Kutipan ini menunjukkan adanya respons cepat dan perhatian yang menyerupai peran keluarga. Informan lain sering merasakan bantuan berupa pemenuhan kebutuhan harian seperti makanan atau minuman. Ia menyebut, *"Beliin makan, obat, dijemput..."* yang menunjukkan bahwa bantuan tersebut muncul bahkan tanpa harus diminta. Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa IKSI berperan penuh sebagai sebuah komunitas yang sigap dan tanggap dalam membantu anggotanya. Ketika salah satu anggota ada yang membutuhkan, anggota lain siap untuk saling memberikan bantuan, seperti membawa makanan, mengantar ke dokter, hingga menemani proses pengobatan. Temuan ini menggambarkan bahwa komunitas IKSI berperan sebagai ruang aman bagi mahasiswa sulawesi di perantauan

Dukungan informasional dari komunitas IKSI turut berperan penting dalam mendukung mahasiswa perantau menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengambil keputusan. Informan mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan nasihat, motivasi dan petunjuk dari teman sebaya maupun senior untuk menghadapi tantangan akademik atau sosial. *"kadang kalo keputusan susah suka minta saran sama mereka, sangat membantu"*. Dukungan ini membantu para informan untuk memiliki manajemen waktu yang baik, serta beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga mahasiswa merasa lebih percaya diri dan terarah dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Selain itu, dukungan persahabatan menjadi salah satu hal yang membantu mahasiswa perantauan untuk mengatasi kesepian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Salah satu informan mengungkapkan bahwa komunitas IKSI memberikan rasa nyaman, aman serta kebebasan untuk menunjukkan perasaan diri atau kelemahan, komunitas IKSI menjadi pengganti keluarga mereka di perantauan. Kegiatan yang kerap dilakukan bersama seperti memasak makanan khas daerah, kumpul bersama dan juga tetap menggunakan bahasa daerah serta logatnya saat sedang berkumpul bersama turut menguatkan ikatan persahabatan diantara mereka sekaligus melestarikan identitas kultural mahasiswa perantauan. Hal ini menunjukkan bahwa persahabatan

bukan hanya interaksi sosial saja, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan identitas dan rasa memiliki terhadap budaya asal.

Secara keseluruhan IKSI hadir untuk memaksimalkan manfaat dukungan sosial bagi mahasiswa rantau Sulawesi yang ada di Semarang. Keberadaan IKSI semakin memperkuat program pendampingan untuk mahasiswa rantau. Penelitian oleh Satria & Kurniawati (2024) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap rasa aman dan ketahanan emosional mahasiswa rantau. Hal ini memperkuat pentingnya menjaga keberlangsungan komunitas kedaerahan seperti IKSI. Dengan upaya-upaya ini, manfaat dukungan sosial yang ditemukan dalam penelitian dapat terus berkembang dan berdampak positif dalam jangka panjang bagi mahasiswa Sulawesi di perantauan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam mengenai makna *multidimensi* dukungan sosial Komunitas IKSI bagi mahasiswa Sulawesi di perantauan. Temuan utama dalam penelitian ini adalah dukungan dari IKSI tidak hanya berasal dari empat aspek menurut Cutrono dan Gardner, serta Uchino (Sarafino, 2011) yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan, tetapi secara unik dapat berfungsi sebagai “rumah” atau “tempat pulang” bagi mahasiswa Sulawesi yang ada di perantauan. Dukungan emosional sangat berperan dalam membantu mahasiswa dalam mengatasi *homesickness* dan kesedihan, menjadikannya ruang aman yang efektif untuk regulasi emosi dan penguatan resiliensi. Sumbangan utama dalam penelitian ini adalah penemuan bahwa dukungan persahabatan yang diperkuat oleh identitas kultural (seperti logat dan kebiasaan daerah) memiliki peran yang sangat penting. Dukungan ini memastikan bahwa mahasiswa tidak lupa logat aslinya yang membantu mereka dalam menghindari krisis identitas dan memiliki ciri khas yang membedakannya dengan mahasiswa lain di perantauan. Dengan demikian Komunitas IKSI dimaknai sebagai “rumah” atau “tempat pulang” bagi mahasiswa perantauan dari Sulawesi yang memberikan dukungan dan *support system* secara utuh.

Penelitian ini memperkuat teori dukungan sosial, khususnya konsep *buffering effect* dan *sense of community*, dengan konteks mahasiswa perantauan Indonesia yang memiliki kerentanan tinggi terhadap stres dan shock budaya. Secara metodologis, penggunaan metode kualitatif fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna (interpretasi) dari pengalaman dukungan yang dialami oleh partisipan. Peneliti berhasil mendapatkan data yang kaya dan mendalam melalui wawancara yang menjelaskan mengapa IKSI dimaknai sebagai keluarga kedua yang mampu memberikan kenyamanan, rasa aman, dan *support system*. Sumbangan praktisnya adalah menjadi dasar bagi kampus atau organisasi lain untuk merancang program pendampingan dan lingkungan yang lebih suportif bagi mahasiswa perantauan.

Meskipun penelitian ini telah menghasilkan temuan yang kaya dan mendalam tentang makna dukungan sosial IKSI, terdapat keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan untuk arah penelitian selanjutnya. Keterbatasan utama adalah sifat penelitian yang *non-longitudinal* (tidak melacak perubahan dari waktu ke waktu). Dengan hanya mengumpulkan data pada satu titik waktu, penelitian ini belum mampu menangkap secara utuh bagaimana makna dan prioritas dukungan sosial IKSI berubah seiring dengan bertambahnya massa perantauan mahasiswa. Misalnya, kebutuhan akan dukungan instrumental mungkin lebih tinggi di awal perantauan, sementara dukungan emosional atau penguatan identitas kultural menjadi lebih penting di tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal untuk melacak evolusi makna dukungan iksi dan juga bisa membandingkan secara kuantitatif makna dukungan pada mahasiswa yang aktif dalam komunitas dengan mahasiswa yang tidak tergabung dalam komunitas. Selain itu, untuk memperluas generalisasi, penelitian lanjutan juga dapat memperluas lokasi penelitian pada universitas lain diluar semarang yang memiliki komunitas daerah ataupun komunitas daerah yang cakupannya lebih luas seperti seluruh semarang.

REFERENSI

- Amalia, R., Maulida, R., Jamain, R. R., Arsyad, M., & Putro, H. Y. S. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Homesickness yang Dialami Mahasiswa Rantau. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 6(4). <https://doi.org/10.20527/JPBK.2023.6.4.11588>
- Amelia, S. D. Al, Pratikto, H., & Nainggolan, E. E. (2022). Dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa rantau. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 58–66. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/481>
- Ananda, L. R., & Febrian Kristiana, I. (2017). *Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling*. 6(1), 257–263.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>.
- Edgar, A., & Sedgwick, P. (2008). *Cultural Theory: The Key Concepts, Second Edition*. Routledge.
- Ma'ruf Nur Abdillah, Suroso, & Isrida Yul Arifiana. (2023). Resiliensi akademik pada mahasiswa perantau: Bagaimana peranan dukungan sosial teman sebaya?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(3), 451–459. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1231>
- Nisa, A. K., & Lestari, S. (2023). Loneliness in College Students: How is the Role of Adjustment and Social Support?. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(03), 322–335. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n03.p322-335>

- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera D Universitas Diponegoro | Rufaida | Jurnal EMPATI. *Jurnal Empati*, 7(3), 217-222. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/19751/18683>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127-139. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Satria, I. G. I. J., & Kurniawati, M. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis (studi pada mahasiswa perantau). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16467>
- Siswandi, W., & Caninsti, R. (2021). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Jakarta. *Jurnal Psikogenesis*, 8(2), 241-252. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i2.1586>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. bandung: alfabeta.
- Tzanilfanid Dhuha, Isrida Yul Arifiana, & Suroso. (2023). Resiliensi mahasiswa perantau : Bagaimana peranan dukungan sosial? . *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 100-106. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/857>